

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Proceedings Book of
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought



SUKA-Press



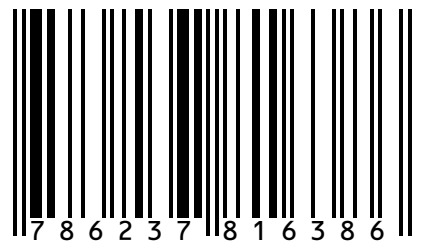
ISCUSHITH



SUKA-Press



ISCUSHITH



9 786237 816386



**PROCEEDINGS BOOK OF
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought**

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta, 24-25 November 2020



SUKA-Press

PROCEEDINGS BOOK OF The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta: Suka Press, 2021
vi + 204 hlm; 21 x 29,7

Steering Committe

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag.
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.

Reviewers Board

Derry Ahmad Rizal, M.A.
Dr. Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
Rizal Al Hamid, M.Si.
Fadhli Lukman, M.Hum
Khoirul Ulum, S.Ag., M.Ag.

Organizing Committee

Ketua Panitia: Ferdiansah
Sekretaris: Abdulloh Basith
Bendahara: M. Rdiwan

Editor Buku:

Ahmad Mufarrih El Mubarak, Fitria Susan M., Sukma Wahyuni, Alma'a Cinthya H.,
Mifta Kharisma.

Diterbitkan oleh

Suka-Press

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Telp. 085743477290, Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id
ISBN: 978-623-7816-38-6

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ...iii

Daftar Isi ...v

CULTURE:

Juliana Putri, Fitria Andriani, dan Fitri Maghfirah

Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Mawah dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Aceh ...1

Iffah Mardliyah dan Agus Wedi

Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism to Its Contestation ...14

ISLAMIC STUDIES:

Mohammad Mahmud dan Ridha Nurul Arifah

...27 دراسة الحديث على وسائل التواصل الاجتماعي: شكل استقبال الحديث في العصر الرقمي

Supian, Herlambang, Noprans Eka Saputra, Muhammad Sobri

Polarisasi “Trilogi” Perilaku Keagamaan Era Pandemi Covid-19 di Provinsi Jambi ...39

Umi Wasilatul Firdausiyah

Reinterpretasi Perjuangan pada QS. Al-Balad (90):4 dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma ...60

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini

Ideal Society Prototype in The Quran ...72

Avina Amalia Mustaghfiroh dan Muhammad Riyan Hidayat

Makna Khataman Al-Qur’an dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi Covid-19 ...87

M. Zia Al-Ayyubi

Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur’an: Studi Pandangan Orientalis atas Keautentisitasan Al-Qur’an ...99

LEADERSHIP:

Nur Hanifah Ahmad

The Role of Indonesian Youth in The Digital Age in Preserve Religious Culture in The Middle of A Pandemic ...114

Mukhamad Hamid Samiaji dan Musyafa Ali

Peran Pemuda dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 ...123

POLITIC:

Rizka Fauziyah

Implikasi Redenominasi Terhadap Transaksi Hutang Piutang (Studi Komparasi Kitab *Iʿanatul Ṭālibīn* dan Kitab *Bughyatul Mustasyidīn*) ...139

RELIGIOUS STUDIES:

Neng Eri Sofiana

Karakter Masyarakat Islam Sunda Cianjur Kini dan Nanti ...149

Hana Rori

Stigma Against Covid-19 Patients: Interpretation of Job Suffering Amid The Pandemic ...166

TECHNOLOGY:

Nurul Lathiffah dan Kamsih Astuti

The Contribution of Social Supports to Media Literacy ...187

Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Ustad Virtual: Pola Dakwah Kekinian di Era Milenial ...195

TRADITION OF PILGRIMAGE TO ASTA JURUAN BATUPUTIH SUMENEP: FROM MYSTICISM, SPIRITUALISM TO ITS CONTESTATION



Iffah Mardliyah

mardliyahiffah0869@gmail.com

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Agus Wedi

wediagus6869@gmail.com

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

Abstract

This paper describes the *discourse* of the religious pilgrimage ritual to Asta Juruan Batuputih Sumenep which still exists among the Madurese and outside Madurese. There is an assumption from the mainstream of the religious community that this group does not practice religion deeply so that it has social implications, namely spreading bid'ah and deviance to the people closest to them. In short, this group practices an "impure" religion. This paper provides a different perspective that these "impure" religious groups practice the pilgrimage ritual for the sake of their *survival* in the existential level of religious puritanism and *discourse* urbanization of capitalism. The problem is, this group legitimizes that the practice of pilgrimage to Asta Juruan to get closer to God and want to grant wealth (wealth) is precisely what it constructs. In fact, in Islam, practicing asceticism is precisely through the way of *suluk*, remembrance, meditation, contemplation in search of the truth of Allah which manifests in the practice of social spiritualism. Here there is a synergy (main point) and contestation between ritualism, spiritualism and mysticism, the ukhrawi and the mundane (*secular*), *transcendental*, and *immanent*. Therefore, the important thing is that the process of religious appreciation must always be intended in the frame of religious expression in a precise, not extreme, and moderate manner with all kinds of contestation. This type of research method is descriptive qualitative, and use a phenomenological approach. By looking at the lines in the pilgrimage ritual laskap of Asta Juruan's grave, it can be seen that various expressions can be identified and theorized. The result of this research is that the tradition of pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep is one of the ritual traditions carried out in enhancing religious spirituality and becoming one of them. one way to increase faith in Allah, because the ritual is conceptualized in accordance with the teachings of Islam, in order to avoid polytheism, so that the tradition of the grave pilgrimage ritual is still ongoing today.

Keywords: Pilgrimage Traditions, Mysticism, Spiritualism, Religious Contestations

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang *discourse* ritual ziarah keagamaan ke Asta Tinggi Batuputih Sumenep Madura dan luar Madura. Ada anggapan dari *mainstream* umat keagamaan bahwa kelompok ini tidak menjalankan agama secara mendalam sehingga berimplikasi sosial yakni menyebarkan paham bid'ah dan sesat ke orang-orang terdekatnya. Singkatnya, kelompok ini menjalankan agama "tidak murni". Tulisan ini bertujuan memberi perspektif yang berbeda bahwa kaum beragama yang "tidak murni" ini melakukan ritual ziarah demi kepentingan *survival*-nya di level eksistensial diarus puritanisme agama dan *discourse* urbanisme kapitalisme. Masalahnya, kelompok ini melegitimasi bahwa praktik berziarah ke Asta Juruan dengan niat mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus mencari kesaktian dan ingin mengabulkan niat (hajaj) justru dikonstruksikan. Padahal, dalam Islam, menjalankan asketisme justru melalui jalan *suluk*, zikir, meditasi, kontemplasi demi mencari kebenaran Allah yang mewujudkan pada praktik spiritualisme sosial. Di sini ada sinergi (titik temu) dan kontestasi antara ritualisme, spiritualisme dan mistikisme yang ukhrawi dan duniawi (*seculer*), *transcendental* dan *immanent*. Oleh sebab itu, hal yang penting dilakukan adalah proses penghayatan keberagamaan selalu harus diniatkan dalam bingkai ekspresi agama secara tepat, tidak ekstrem, dan moderat dengan segala macam kontestasinya. Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi ziarah ke Asta Juruan Batuputih Sumenep merupakan salah satu tradisi ritual yang dilakukan dalam meningkatkan spiritualitas agama dan menjadi salah satu jalan meningkatkan keimanan kepada Allah, karena ritual tersebut dikonsep sesuai dengan ajaran agama Islam, agar terhindar dari kemusyrikan, sehingga tradisi ritual ziarah kubur tersebut masih berlangsung sampai saat ini.

Kata kunci: Tradisi Ziarah, Mistikisme, Spiritualisme, Kontestasi beragama

Pendahuluan

Ritual-ritual yang dilakukan di Asta Juruan sudah menjadi tradisi yang ada sejak nenek moyang terdahulu, hingga tetap dilestarikan sampai saat ini, namun mengikuti perkembangan zaman serta bertambahnya pengetahuan ilmu tentang agama (modernisme), maka ritual-ritual yang dilakukan lebih dikonsep dengan bentuk pengajian dan istigasah.

Tradisi ziarah makam di Madura merupakan isu yang belum banyak direspons secara mendalam dan seragam. Hasil penelitian yang

telah mewarnai sejak tahun 90-an sampai kini berkuat pada autentisitas dan susur galurnya. Pendekatan-pendekatan yang digunakan juga sangat terbatas sehingga memunculkan suatu arena tidak beragam dan luas. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana perjalanan dan berkembang ritual ziarah kuburan dalam konteks Madura.

Di Madura, ritual ziarah makam memiliki sejarah yang panjang. Sebelum datangnya agama Islam, tradisi ziarah sudah terjalani dengan ditandai adanya penyembahan kepada

roh-roh yang telah meninggal yang dianggap suci. Fenomena ziarah ke makam, merupakan bentuk kecintaan, religiositas, mistikitas, dan memanfaatkan waktu luang bagi mereka: peziarah.

Dalam dimensi manusia modern Madura, yang kaitannya erat dengan pergaulan dunia modernisme masih banyak orang-orang yang melakukan ritualisme ke makam. Pola ini digerakkan oleh adanya keinginan atau kebutuhan survivalnya yang berlanjut pada perubahan kehidupan yang lebih baik.

Tetapi, dengan gayutnya perubahan elemen masyarakat yang ditandai dengan perubahan sosial dan budaya, yang anggapannya mereka mengikuti kemajuan zaman, maka laku ziarah ke makam dianggap sesuatu yang baru bahkan normatif. Dengan alasan demikian, sebagian masyarakat menganggap bahwa mereka beralih dari kehidupan yang primitif, klasik atau kuno ke kehidupan modern dan maju. Kendati, modernisme telah berarti mengubah berbagai aspek sifat dan mentalitas yang dianggap tidak sesuai dengan kehidupan sekarang yang dalam hal ini: ziarah kubur.

Begitu juga dalam konteks tafsir agama. Majunya zaman (modernisme) dan ekspansi paham puritanisme menyebabkan kontestasi tafsir agama terhadap ritual ziarah makam. Sebagian masyarakat mengacu pada ideologi Muslim seperti *Ibnu Abd al-Wahhab*, *Ibnu Taymiyah*, *Rasyid Rida* dan *Sayyid Quth*, yang mengecam ritual ziarah ke makam karena dianggap syirik atau bid'ah. Dengan begitu, serangan demi serangan tafsir agama

dalam kelompok tertentu menjadi sesuatu yang menarik untuk dilihat dan dikaji.

Di pulau Madura sendiri, banyak terpengaruh pada pemikiran ideologi di atas. Mereka akan mengatakan bid'ah manakala tetangga atau kelompok lain yang melakukan ziarah makam baik ke makam para pahlawan atau ke makam keluarga. Mereka juga seperti ingin mendongkel pemahaman mayoritas atas ziarah makam dengan dalil-dalil normatif sebagai penguat. Tetapi, juga bagi peziarah, mereka berupaya terus menerus melakukan ziarah dengan maksud-maksud tujuan tertentu. Tak pelak para peziarah justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaannya seiring penolakan adanya pelaksanaan ziarah. Pada dimensi lain, ritual ziarah dalam konteks perkembangan zaman, karena semakin banyaknya peziarah ini untuk mengisi waktu luang dan kebosanan. Mereka melakukan konsolidasi dan kompromistis atas zaman yang mereka tinggalkan. Dengan demikian, tempat-tempat ziarah: makam yang dianggap mistis, seperti Asta Juruan tepat sebagai tempat persinggahan.

Dalam konteks seperti di atas, fenomena ziarah makam di Sumenep Madura tidaklah berwajah tunggal. Ia mempunyai banyak wajah yang masing-masingnya kian berkontestasi dan saling menguatkan. Ia berkelindan antara ritualisme, spiritualisme dan mistikisme yang ukhrawi dan duniawi (*seculer*), *transcendental* dan *immanent* dan bahkan penonjolan identitas keislaman seseorang.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat dimensi ritual yang dilakukan orang Madura dan luar Madura ke makam Asta Juruan Batuputih Sumenep yang dianggap suci dan mistik. Dipilihnya tempat ini sebab dinilai cukup representatif dalam menggambarkan geliat ritual ziarah masyarakat untuk kebutuhan survivalnya secara umum

Beberapa masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: *pertama*, mengapa kontestasinya paham tradisional Madura dan modern meningkat dalam fenomena ziarah makam? *Kedua*, latar belakang apa yang mendasari masyarakat dalam melakukan ziarah? Apakah ada maksud dibalik kegiatan ziarah ataukah sekadar bentuk mistikisme dan penonjolan kesalehan dan religiositas? *Ketiga*, bagaimana mereka melakukan kompromistis di level eksistensial diarus puritanisme agama dan *discourse* urbanisme kapitalisme?

Metodologi Penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu suatu peninjauan untuk melihat dinamika yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan melihat suru galurnya dalam lanskap ritual ziarah makam Asta Juruan, maka dapat diketahui beragam ekspresi yang bisa diidentifikasi dan diteorikan. Penelitian ini pernah dilakukan dengan menggali tentang tradisi ziarah ziarah di sumenep, dengan hasil penelitian yaitu,

adanya tradisi ziarah yang dilakukan di madura bukanlah praktik animistik seperti yang dituduhkan para anti-ziarah.

Ziarah dalam Tradisi Islam: Tinjauan Sejarah

Sejarah ziarah telah ada sebelum adanya Islam. Pada mulanya, tradisi ziarah makam dilakukan oleh orang-orang yang percaya bahwa arwah akan dapat mendatangkan apa yang mereka minta. Dengan begitu, pada masa pra-Islam orang-orang (*jahiliyah*) melakukan penyembahan setiap saat. Pada waktu itu masyarakat Jahiliyah menganggap bahwa arwah-arwah yang telah mati mempunyai kekuatan. Maka itu, pada masa itu tradisi ziarah dilestarikan dan diagungkan. Tetapi dengan semaraknya dakwa Nabi yang terus menerus memperoleh dukungan masyarakat dan karena itu masyarakat dapat menerimanya dan meyakinkannya, maka Nabi Muhammad pun membolehkannya meski sebelumnya melarangnya. Nabi memperbolehkan masyarakatnya berziarah kubur kendati masyarakatnya terlihat sudah mumpuni keislamannya. Keyakinan yang telah dalam dan mendasar dapat memberikan niatan yang baik yaitu dengan mendatangi kuburan bukan berarti meminta kepada arwah atau roh. Tetapi sekadar mengingatkan kepada kematian dan mendoakan yang mati untuk mendapat tempat pengampunan yang lebih baik.

Maka kegiatan ritual ziarah di masa Nabi diperuntukkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Berziarah sebagaimana dipraktikkan Nabi untuk selalu ingat

kepada kematian dan menyadari bahwa selain dunia ada kehidupan yang lain: dunia barzah. Maka itu, ziarah dapat dikatakan sebagai tempat penyadaran diri untuk melihat yang belum dan mendoakan yang sudah mati. Karena demikian, Tuhan lewat Nabi memperbolehkan melakukan ritual ziarah. Nabi SAW bersabda: *‘Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan kepada kehidupan akhirat. Ingatlah jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.’* (HR. Hakim juz 1: 376).

Sebagian masyarakat Asta Juruan melakukan tradisi ziarah kubur tersebut sejak terdahulu hingga saat ini, dan mereka melakukan selamatan agar terhindar dari segala macam musibah dengan melakukan ziarah kubur, yang biasanya dikemas dengan pembacaan surah *ya sin* dan tahlil bersama, untuk mendapatkan rahmat dari Allah semata. Kemudian tradisi ziarah kubur disambut dengan hangat oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga ketika Islam masuk dalam sebuah masyarakat yang memiliki kesamaan tradisi maka terjadilah proses saling mengisi antar tradisi tersebut. Dengan demikian, ziarah kubur dianggap ritual penting dalam masyarakat.

Di Indonesia, sebagian penduduknya menganggap tradisi ziarah sudah menjadi sebuah kelaziman. Ziarah kubur hampir dilakukan setiap saat, biasanya tiap malam Jumat manis dan baik dilakukan ke makam saudara keluarga leluhur bahkan ke makam

yang dianggap keramat dan berjasa bagi negara dan bangsa. Mengikuti perkembangan zaman saat ini para peziarah kubur di Indonesia melakukan ziarah kubur tersebut juga berkaitan dengan politik salah satu contohnya, melakukan selamatan atas kemenangan partai politik yang dikelolanya.

Di Madura, tradisi ritual ziarah makam sudah menjadi tradisi paten. Tradisi ziarah seakan menjadi ekspresi keagamaan masyarakat sekitar. Mereka memaknai ziarah dengan pijakan bahwa Islam tidak melarang berziarah dan bahkan dengan jalan melakukan ziarah maka mereka akan dapat keberkahan. Hal demikian biasanya masyarakat dilandasi dengan niat suci kepada Allah, bukan meminta petunjuk kepada para arwah yang dipercaya memiliki kekuatan. Dengan demikian, berkat akulturasi Islam, yang dulunya masyarakat meminta dan memohon kepada para arwah, diganti dengan mengingat mati dengan cara berdoa dan mendoakan sang arwah.

Dalam konteks ziarah ke Asta Juruan Batuputih Sumenep, masyarakat melakukan hal yang sama. Meski Asta Juruan dianggap memiliki sakralitas dan pengaruh besar dalam pengembangan agama Islam di Sumenep, tetapi masyarakat tetap memiliki komitmen membedakan mana doa khusus kepada Tuhan dan mana untuk arwah. Praktik ziarah ke Asta Juruan sebagai pencarian berkah. Di sana mereka melakukan tahlil bersama, baca yasin dan doa bersama.

Tradisi Ziarah di Asta Juruan

Tempat yang paling banyak dikunjungi dalam konteks peziarahan di Sumenep adalah Asta Juruan berlokasi di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep. Tempat ini dikenal keramat dan mistis oleh masyarakat luas tidak hanya di Madura tetapi juga di luar Madura.

Beberapa tradisi yang dilakukan di Asta Juruan khususnya yaitu, *pertama* tradisi *Masang Pandhira* atau "Memasang Bendera" yang dilakukan pada bulan Jumadil Awal, bendera Merah putih yang di ikat dengan bambu tersebut ditancapkan pada buah Kelapa yang masih muda. Dalam ritual ini khususnya para perempuan di sekitar Asta Juruan tersebut datang ke rumah juru kunci Asta Juruan untuk membantu menyiapkan makanan-makanan yang akan dibawa ke Asta Juruan dan kemudian diberikan kepada warga sekitar. *Kedua* tradisi pada bulan Jumadil Tsaniyah yaitu tradisi masak *palotan* atau tumpeng, dalam rangka selamatan bulan. *Ketiga* yaitu ritual *ghardem* (Syair dengan lirik madura yang berisi pujian terhadap Allah SWT yang terdiri dari 24 lirik dan dilakukan selama tiga jam.) yang dilakukan pada bulan Rajab. *Keempat* tradisi selamatan pada bulan Sya'ban dan Syawal tepat pada hari Jumat legi. Yang di ikuti dengan pementasan *ludruk* atau ketoprak yang bertujuan menyebarkan agama Islam, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tentang Agama Islam masyarakat sekitar maka pementasan ini tidak dilangsungkan sampai saat ini. Khususnya pada bulan syawal melakukan tradisi *mamaca*

dalam rangka Isra' Mi'raj dengan membawa berbagai macam buah dan makanan untuk disedekahkan. yang mana tradisi *mamaca* tersebut berupa syair yang dibawakan oleh dua orang dengan menggunakan bahasa jawa dan madura, syairnya berupa kisah-kisah Nabi.

Asta Juruan sebagai tempat tujuan nyekar. Dipilihnya oleh masyarakat karena bila ditelusuri sejarahnya punya hubungan dengan raja-raja di Sumenep dan Walisongo. Garis keturunan Raden Fatah (Asta Juruan) adalah saudara dari Asta Katandur (Sayyid Ahmad Baidawi) yang di makamkan di Bangkal, Sumenep (tepat di belakang pasar Bangkal). Dia merupakan cucu dari Sunan Kudus (Ja'far Shodik bin Sunan Ngodung). Keduanya adalah putra dari Sayyid Amir Hasan Sunan Pakaos (Penambahan Pakaan) dari 12 bersaudara. Raden Fattah sendiri merupakan anak yang ke-12.

Kemudian, Raden Fatah menikah dengan perempuan asal Juruan yaitu Siti Maryam. Siti Maryam menjadi *abdhi dbalem* saat Raden Fattah bertapa. Dan Siti Maryam merupakan sesepuh di Asta Juruan hingga sekarang samapi 14 turunan.

Adanya Asta Juruan diperkirakan tahun 500 karena belum tidak ada yang bisa memastikan tahun wafatnya Raden Fattah. Makam atau Asta Juruan tersebut sudah direnovasi dua kali. Pertama pada tahun 1970. Kedua, pada tahun 2010 lalu.

Letak geografis Asta Juruan berada di utara kota Sumenep. Untuk kesana harus menjalani jalan berliku dan berbukit sekitar satu setengah jam

baru sampai. Biasanya, masyarakat yang berziarah memakai kendaraan roda empat semacam bis mini (karena bus tidak muat) dan roda dua.

Dinamika sosial masyarakat di Asta Juruan masih menjalankan tradisi tradisonal dan belum tersentuh perkembangan dunia modern. Ini dilihat dari cara berpakaian, bahasa, dan sejenisnya. Ekspresi keagamaannya menunjukkan kepaham Sunni dan bernorma keNUan.

Lapisan masyarakat di sana baik yang di Asta Juruan dan para peziarah yang datang memberikan corak yang beragam. Yang pertama sudah tercampur dengan rona warna kebudayaan “baru”, karena budaya merupakan bagian dari pemikiran, akal budi atau istiadat. *Kedua* lapisan masyarakat masih berada dalam tataran bernuansa mistikisme dan menjalankan ritual seperti yang telah diajarkan oleh para pendahulunya.

Orang yang datang kesana untuk berziarah (*nyekar*) dengan niat yang beragam. Sebagian ingin mencari ridha Allah, sebagian yang lain, mereka untuk meminta mengabulkan hajat dengan membaca doa dan mantra yang dikhususkan ke Allah dan juga Raden Fattah dan Siti Maryam. Begitu juga yang lain, niatan berziarah terkadang berkeinginan untuk mempertebal keimanan dan sebagian yang lain untuk menginginkan kemelimpahan rezeki.

Kontestasi Dimensi Mistikisme dan Spiritualisme dalam Pusaran Puritanisme

Terdapat tiga temuan setelah penulis melakukan penelitian yang

berkembang di kalangan masyarakat terhadap ritual ziarah ke Asta Juruan di Batuputih, yaitu (1) menganggap Asta Juruan adalah tempat mistik dan karena itu patut disekari (2) bernuansa spiritualis yaitu Asta Juruan dapat dijadikan tempat untuk menebalkan keimanan, (3) teologis-politik yaitu pandangan yang menganggap ritual ziarah hanya mendekatkan diri kepada syirik dan khurafat.

Dimensi Mistikisme

Makam Asta Juruan dianggap makam yang mistis. Karena itu masyarakat menganggap bahwa makam tersebut dapat disinggahi untuk mencari ketenangan jiwa dan berkah. Dengan melakukan nyekar ke makam Asta Juruan, masyarakat merasa praktik demikian memberikan semacam kontribusi atau memberikan kekuatan terhadap jiwa dan raga mereka.

Seorang informan mengatakan:

Saya ke Asta Juruan setiap malam Jumat. Nyekar saya lakukan dengan istiqamah. Dari sejak dulu hingga sekarang saya lakukan. Karena, menurut saya, praktik nyekar ini selain saya dapat ketenangan jiwa, juga membuat perilaku saya dan segala upaya yang saya lakukan seperti mendapat berkah. Saya nyekar kesini untuk memohon kepada Gusti Allah dan juga semoga dapat kucuran keberkahan dari Raden Fattah dan Siti Fatimah.

Seorang yang lain menambahkan:

Saya nyekar ke Asta Juruan sebab di sana memiliki kesaktian.

Kenapa saya bilang begitu, karena saya telah membuktikannya. Saya sering nyekar banyak tempat di Madura dan luar Madura. Tapi tetap saja Asta Juruan beda dengan asta-asta yang lain. Asta Juruan seperti memberikan kekuatan yang lebih. Menurut orang-orang, Asta Juruan ini masih keramat. Kekeramatannya itu berakar dari keutuhan barang-barang istimewa yang masih ada di dalam Asta tersebut. Saya menganggap Asta Juruan keramat, sebab siapapun yang datang kesana, pasti mengatakan hal yang sama. Juga, orang-orang yang datang kesana, dan kembali kesana, adalah orang yang niatannya terkabulkan. Terkabulnya itulah bukti dari keramatnya atau mistiknya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Asta Juruan adalah makam yang sama dengan makam-makam yang lain. Tapi yang membedakan adalah, bagaimana niat orang-orang yang hadir kesana. Dengan demikian, keperolehan hajat bukanlah dari apa yang disebut kebanyakan orang atau mistiknya sebuah makan. Tapi karena benar dan tepatnya niat kepada Allah dan sebuah perjalanan mencari berkah terhadap kuburan yaitu dalam hal ini Asta Juruan.

Meminta keinginan dan terkabulnya hajat hanyalah bisa diminta kepada Allah beserta limpahan Rasulnya. Meski demikian, menurut penutur yang lain, juga bisa kita sambungkan kepada orang-orang yang dicintainya yaitu orang-orang yang terkasahi dan dekat kepadanya. Dengan cara demikian, maka kita

sebagai yang meminta dapat memperoleh turunan berkah daripadanya. Atas landasan niat yang bagus dan pijakan hati yang tulus itu hajat manusia akan tercapai.

Kegiatan ritual kemungkinan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi tali pengikat bagi kepaduan antar individu dan kelompok, dimana ritual ini kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit untuk dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut, namun ritual tersebut tampaknya menjadi sebuah kebutuhan manusia dalam pemenuhan jati diri individu dan sebagai anggota komunitas sosial yang salah satu unsur dari alam semesta, pada dasarnya adalah suatu komposisi yang terjalin secara intrinsik dari berbagai lapisan ritual yang sering kali tampak seperti ritual primitif.

Dimensi Puritanisme: Sebuah Perebutan Makna

Sebagian masyarakat menganggap bahwa ritual ziarah ke makam Asta Juruan dianggap syirik. Karena itu ritual ziarah masyarakat tidak perlu dilakukan karena berdampak pada masyarakat luas dan bisa jadi dengan laku seperti itu menyebabkan mereka menyimpang. Sebagaimana diketahui orang ziarah pasti membawa sesaji dan memanjatkan doa kepada arwah yang sudah mati. Bahkan doa-doa tersebut dilakukan untuk sekadar bertujuan agar hajat-hajatnya tercapai dan sejenisnya. Singkatnya, sebagian masyarakat mereka melakukan nyekar adalah meminta pertolongan kepada roh yang dianggap punya kekuatan atau dekat kepada Allah.

Menurut kelompok ini, melakukan tawasul demikian adalah dilarang oleh Islam. Segala apa yang diminta seharusnya langsung ditujukan langsung kepada Allah tanpa perantara siapapun apalagi kepada arwah. Siapa yang melakukan ritual ziarah sesungguhnya mereka tidak murni imannya. Akar ketidakmurnian tersebut disebabkan karena tidak mendalam dalam memahami Al-quran sehingga membuat persamaan antara Tuhan dan makhluknya.

Selain itu, melakukan tawasul ke kuburan adalah bentuk pemungkaran terhadap ajaran Islam. Bahkan menurutnya, orang yang dengan intens melakukan nyekar kepada kuburan tersebut dianggap orang rusak tauhidnya. Maka orang-orang yang melakukan nyekar pada dasarnya adalah orang yang ahli syirik dan hangus pengetahuan imannya. Sebab, mereka sebagai orang muslim yang seharusnya memperbaiki keislaman justru mengorbankan akidahnya hanya sekadar melestarikan atau meniru perbuatan yang bahkan mereka tidak diketahui. Bahkan sekalipun pergi ke kuburan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi sebenarnya mereka mempunyai niatan dibalikinya.

Informan mengatakan:

Ziarah ke kuburan adalah perbuatan yang menyimpang. Karena mereka telah menduakan Tuhan. Bahkan bilapun mereka beragumen bahwa ingin mengingatkan kepada kematian dan sesungguhnya mereka melalaikan pesan Tuhan yaitu orang boleh meminta apa saja

kecuali di tempat yang bisa menumbuhkan sikap syirik. Kalau kita lihat sebenarnya ritual ziarah itu kan tidak ada gunanya sama sekali. Karena, mana mungkin orang yang mati bisa berhubungan dan saling kontakkan kepada yang mati.

Pencarian wasilah sebenarnya dikhususkan kepada yang hidup. Bukan kepada yang mati. Sehingga yang hidup dapat merasakan sentuhan dan juga dapat memberikan semacam flashback untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dan hal demikian yang menurut kelompok ini Tuhan dan Nabi telah mengajarkan kepada makhluk dan umatnya. Maka dengan sangat yakin mereka katakan perbuatan ritual nyekar adalah bertentangan dengan ajaran Islam. hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Maidah ayat 35:

“Wahai orang-orang yang beriman takutlah kepada Allah dan carilah wasilah (cara mendekatkan diri) kepada-Nya”.

Dengan mengutip ayat di atas, informan menafsirkan bahwa selama ini orang yang mempraktikkan ritual ziarah sesungguhnya mereka salah. Melakukan ziarah dengan maksud mencari wasilah ke selain Allah, misalnya ke kuburan, ke Asta Juruan dan lainnya, sesungguhnya dapat digolongkan mereka kepada kelompok yang ahlul bid'ah dan syirik. Menurut Ibnu Taymiyah ziarah terbagi menjadi dua macam yaitu; ziarah Syariah dan ziarah syirik. Dan karena itu, sebagai umat muslim yang taat kepada perintahnya, tidak boleh mencampurkan syariat dan budaya.

Ritual Ziarah: sebagai Peneguhan Spiritualisme dan Pencari Berkah

Ritual ziarah sebagai peneguh keimanan. Bagi banyak muslim, praktik ziarah ke makam Juruan telah dibenarkan oleh Islam. Dengan begitu, orang-orang melakukan ziarah bukan semata melestarikan tradisi. Tapi juga melakukan anjuran yang telah digariskan di dalam Al-quran dan Hadis.

Bagi kelompok ini, ziarah kubur sangat disyariatkan oleh Islam. Mereka berargumen bahwa memang dulunya Islam melarang berziarah, yang disebabkan karena kaum jahiliah kuburan sebagai tempat kebaktian dan persembahan pada roh leluhur dan menyembah berhala. Bahkan dijadikan tempat keluh kesah sambil mencururkan air mata. Terkait hal ini, lihat sabda Nabi:

Artinya: *Sesungguhnya Rasul SAW telah mengutuk perempuan-perempuan yang berziarah ke kubur.* (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmizi).

Tetapi dengan berjalannya waktu ziarah kubur diperbolehkan atas dasar atau syarat tidak meratap ke nisan orang yang telah meninggal. Dan tidak boleh melakukan apa yang telah orang jahiliah lakukan. Hadis Nabi menjelaskan;

Artinya: *Dari Buraidah, Rasulullah SAW telah bersabda: dahulu saya telah melarang kamu untuk berziarah ke kubur, sekarang Muhammad telah mendapatkan izin untuk berziarah ke kubur ibunya, maka berziarahlah kamu, sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhirat.* (HR.

Muslim, Abu Daud dan Tirmizi).

Dengan hadis di atas, maka kelompok ini menganggap bahwa ziarah kubur dianggap suatu jalan yang disyariatkan. Mengacu kepada para ulama, bahwa ziarah ke kubur baik keluarga dan juga kepada makam-makam lain seperti Asta Juruan diperbolehkan. Demikian pula ziarah kepada makam Nabi hukumnya disunahkan.

Praktik ritual ziarah bagi kelompok ini adalah jalan mencari sunah Tuhan. Dengan melakukan ziarah, maka menurutnya akan semakin dekat dengan Tuhannya. Mereka melakukan zikir, baca Al-quran dan doa. Kendati mereka mendapatkan ketenangan dan spiritualnya tambah meninggi. Baginya, hikmah berziarah adalah meningkatkan diri kepada ketakwaan. Begitu juga sebagai pengingat kepada kematian. Ini sesuai firman Allah:

Artinya: *“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetap dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang*

divafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air dari atas, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

Dengan menyekar manusia akan diingatkan kepada ajal. Sebab, manusia mempunyai sifat lupa, maka sudah menjadi jalan bahwa nyekar adalah cara untuk menyiapkan diri menghadapi sang Tuhan. Oleh karena itu, adalah kewajiban untuk mendoakan orang yang telah mendahului kita.

Dengan cara-cara demikian, maka nyekar adalah jalan mencari berkah dan pahala. Seperti yang telah orang-orang lakukan ziarah ke Asta Juruan, Islam sesungguhnya telah memberikan keberkahan kepada orang meninggal dan juga kepada orang yang hidup. Tetapi bukan mustahil bahwa perbuatan nyekar tidak masuk akal atau diklaim melakukan perbuatan syirik dan bidah. Karena tuduhan itu adalah tuduhan yang tidak masuk akal, sebab ayat Quran dan Nabi telah mempraktikkan. Sebagai manusia tentu kita tidak bisa menentang apa yang telah digariskan oleh Tuhan.

Praktik nyekar, adalah melakukan ritual keislam, yaitu melakukan zikir dan pembaca ayat Al-Quran. Sebagian masyarakat lebih sering membaca surah *Ya Sin* ketimbang surah-surah yang lainnya. Dengan membaca surah demikian,

maka kita akan memperoleh pahala dan yang kita khususkan dalam hal ini Raden Fattah dan Siti Maryam juga dapat kejatuhan pahala. Dengan cara melakukan nyekar ke maka Asta Juruan, masyarakat lebih ingat kepada Tuhan dan kematian. Karena mengingat terus kapadanya, maka ritual berzikir, berdoa, dan memohon ampunan terhadapnya sering dilakukan. Karena itu secara tidak langsung ritual nyekar tersebut dapat meninggikan ritualisme dan spiritualisme.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas diketahui banyak aspek yang mempengaruhi kegiatan spiritualitas agama. Ritualisme ziarah kuburan menjadi salah satu jalan utamanya. Disamping sebagai tradisi, ritual ziarah juga menjadi jalan meningkatkan kevitatan atau menambah ketebalan keimanan kepada Gusti Allah. Dari beragam upaya ziarah banyak beraham fenomena yang saling berkontestasi dan saling menguatkan. Ada ziarah yang dijadikan sebagai penonjolan identitas, sebagiannya ada memang murni untuk mencari ridha dan berkah. Dengan demikian, yang patut kita tingkatkan kedepan, adalah bagaimana ritual ziarah tidak hanya sebagai peningkatan syariat atau protektif terhadap penyimpangan syariat. Tapi digerakkan menjadi suatu yang bisa membantu masyarakat yang lebih membutuhkan, baik dalam dimensi ritual dan sosialnya. Tradisi ritual ziarah Asta Juruan tersebut dikonsep dalam bentuk selamatan yang sesuai dengan ajaran Agama

Islam, dengan maksud dan tujuan mendapatkan barokah dan rahmat dari Allah semata. Sampai saat ini tradisi ziarah tersebut masih berlangsung, karena sudah menjadi tradisi paten, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tentang agama Islam, maka ritual-ritual yang sangat klasik mulai dikembangkan dengan konsep yang lebih bisa diterima dengan masyarakat pada saat ini contohnya melalui pengajian-pengajian Agama.

Daftar Pustaka

- Fahrurrazi, Fahrurrazi. "Another Meaning of Ziarah Kubur in Madura." *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 12 Februari 2018, 71.
<https://doi.org/10.28918/isjoust.v2i1.1613>.
- Hassan, Riaz. "Religion, Modernization and the Islamic Ummah." *Journal of Al-Tamaddun* 13, no. 1 (28 Juni 2018): 57–64.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol13no1.6>.
- Irfannuddin, Muhammad, dan Dadang Darmawan. "The Tradition of The Grave Pilgrimage According to The Hadith of The Prophet" 4 (2021): 12.
- Ismail, Arifuddin. "ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional di Zaman Modern." *Al-Qalam* 19, no. 2 (9 Januari 2016): 149.
<https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156>.
- Linge, Abdiansyah, dan Upi Sopiah Ahmad. "ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN ETNOLOGI." *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (9 Desember 2016): 1.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2687>.
- Luz, Nimrod. "Pilgrimage and Religious Tourism in Islam." *Annals of Tourism Research* 82 (Mei 2020): 102915.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102915>.
- Mahzumi, M. Al-Qodhi Abi Saidil, dan A. Jauhar Fuad. "SPIRITUAL EDUCATION THROUGH ZIARAH TRADITION IN SYAIKH SYAMSUDDIN AL-WASIL TOWN KEDIRI CITY." *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 21, no. 2 (3 Desember 2019): 237.
<https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7030>.
- Maulana, Cecep. "RITUAL 'NYEKAR', CULTURAL CAPITAL, DAN MOBILITAS POLITIK DI INDRAMAYU" 4, no. 2 (2015): 22.
- Muhammad Zuhdi, M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, Edi Nurhidin,. "ANALISIS MOTIVASI TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM SYEIKH SYAMSUDDIN AL-WASIL KOTA KEDIRI." *Spiritualita* 4, no. 2 (1 Desember 2020).
<https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>.
- Ningsih, Tutuk. "THE ISLAMIC CHARACTER VALUES OF

- KUPATAN TRADITION IN BANGKALAN, MADURA, EAST JAVA.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 2 (11 November 2020): 167–81.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3915>.
- Novayani, Irma. “PENDEKATAN STUDI ISLAM ‘PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM’” 3, no. 1 (2019): 15.
- Rosana, Ellya. “MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL,” 2011, 17.
- School of Media and Communication at Manipal University, Jaipur, dan Yogita Swami. “Rituals for Social Communication in Folk Theatre of Rajasthan with Special Reference to Performance of Jagdev Kankaali.” *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12, no. 1 (18 Februari 2020).
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.13>.
- Wulandari, Amy Retno. “TRADISI NYEKAR DI MAGETAN PERSPEKTIF ISLAM” 7, no. 1 (2021): 14.
- Wawancara kepada juru kunci Asta Juruan, Juruan, 12 Oktober 2020.
- Wawancara kepada juru kunci Asta Juruan, Juruan, 21 Oktober 2020.
- Wawancara kepada juru kunci Asta Juruan, Juruan, 31 Oktober 2020.